

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kecamatan Kota Kabupaten Timor Tengah Utara

Fransiskus Salem^a, Agustinus Nubatonis^b

^a Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, 85613, Indonesia.

^b Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, 85613, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received 7 Agustus 2015

Received in revised form 2 September 2015

Accepted 9 Oktober 2015

Keywords:

Permintaan
Kacang Tanah
Kefamenanu

Abstrak

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kabupaten Timor Tengah Utara dilakukan di Kecamatan Kota Kefamenanu. Penentuan sampel menggunakan metode *Cluster Sampling* yakni sampel diambil berdasarkan wilayah penelitian. Untuk sampel wilayah diambil hanya 2 dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Kefamenanu yakni Kelurahan Kefa Selatan dan Kelurahan Kefa Tengah dengan alasan bahwa kedua kelurahan tersebut memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dari pada kelurahan lainnya dan penentuan responden diambil secara acak dengan jumlah 30 responden dari Kelurahan Kefa Selatan dan 30 responden dari Kelurahan Kefa Tengah. Untuk mengetahui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di kecamatan kota dilakukan dengan metode deskriptif. Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh faktor-faktor terhadap permintaan kacang tanah maka dapat digunakan analisis *Cobb-Douglas*. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU adalah harga kacang tanah, harga jagung, harga kacang hijau, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan selera konsumen. Pada hasil dan pembahasan dapat diketahui besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU, yakni koefisien determinasinya (R^2) 0,89. Hal ini berarti bahwa variable-variabel yang diamati berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah sebesar 0,89% sedangkan 11%-nya merupakan pengaruh factor-faktor di luar variabel-variabel yang diamati. ©2016 dipublikasikan oleh Agrimor.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang hampir sebagian besar pekerjaan masyarakatnya masih didominasi pada sektor pertanian. Hal serupa juga dikemukakan Bilidapa (2007) bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar pada dasarnya bekerja sebagai petani dan bertempat tinggal di pedesaan, maka sektor pertanian pada umumnya sangat penting bagi pembangunan, hal tersebut tidak hanya karena sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan sebagai sektor pendukung pemenuhan kebutuhan primer manusia yaitu pangan dan palawija tapi juga sebagai sektor pendukung bagi perkembangan sektor industri.

Untuk kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), sektor pertanian menjadi sangat penting karena tidak saja menjadi sektor potensial dimana 77,53% total rumah tangga atau sekitar 82,87% total angkatan kerja mendapatkan sumber penghasilan, melainkan juga menjadi salah satu sektor andalan dalam komposisi Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena memberikan sumbangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp. 298.270.000 pada harga berlaku dan Rp.201.698.000 pada harga konstan atau sekitar 46,15% PAD Kabupaten TTU berasal dari sektor pertanian (BPS Kab. TTU, 2008).

Kebutuhan akan pangan dan palawija merupakan kebutuhan yang dapat dikatakan paling mendasar dan menyangkut kehidupan semua orang. Tingginya kebutuhan akan pangan dan palawija tersebut menggambarkan bahwa peningkatan produksi pertanian harus diupayakan untuk memenuhi tingkat permintaan akan berbagai kebutuhan pangan dan palawija yang ada dan juga seiring dengan adanya peningkatan dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sendiri. Hal tersebut kemudian didukung oleh beberapa kalangan yang berpandangan bahwa pangan dan palawija merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup, karenanya, masalah pangan yang terkait dengan penyediaan, distribusi, harga, konsumsi, permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan topik yang menarik untuk dikaji.

Terdapat banyak komoditi hasil bumi yang tersedia dalam jumlah yang cukup banyak dan tidak tergantung dari musim, dimana salah satunya adalah kacang tanah. Selain banyak tersedia, kacang tanah juga merupakan salah satu makanan yang disukai oleh masyarakat, selain itu jika diolah akan menghasilkan berbagai makanan yang beraneka ragam seperti permen, bumbu dan lain - lain, membuat permintaan kacang tanah semakin meningkat, selain itu kacang tanah juga kaya akan nilai gizi antara lain Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Fosfor, Zat Besi, Vit B dan Vit C (Rukmana, 1998).

Sebagai tanaman budidaya, kacang tanah terutama dipanen bijinya yang kaya protein dan lemak. Biji ini dapat dimakan mentah, direbus (di dalam polongnya) atau digoreng. Di Amerika Serikat, biji kacang tanah diproses menjadi semacam selai dan merupakan industri pangan yang menguntungkan. Produksi minyak kacang tanah mencapai sekitar 10% pasaran minyak masak dunia pada tahun 2003 menurut FAO. Di dalam biji kacang tanah banyak mengandung protein, karbohidrat dan lemak. Kacang tanah dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan manusia, sebagai bahan makanan ternak sebagai bahan minyak goreng dan sebagai bahan perdagangan (AAK cit. Nesi, 2009).

Sebagai komoditi yang mempunyai peluang pasar yang baik untuk diusahakan, kacang tanah juga mempunyai tingkat permintaan yang baik sehingga mengakibatkan harga kacang tanah itu sendiri tergolong tinggi di pasaran. Dari data yang diperoleh di pasaran dan BPS Kab. TTU (2009), hingga akhir tahun 2007 harga rata-rata kacang tanah perkilogramnya naik sebesar Rp. 500 menjadi Rp. 10.000/kg, yang meningkat dari harga rata-rata tahun sebelumnya yaitu Rp.9.500/kg, dan untuk harga kacang tanah pada tahun 2008 hingga 2009 tetap pada harga Rp10.000/kg. Berbagai upaya untuk memenuhi permintaan akan kacang tanah itu sendiri juga telah banyak dilakukan baik oleh

petani sendiri, pemerintah, maupun berbagai lembaga lain dan perusahaan yang terkait dengan pengembangan kacang tanah.

Selain dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat harga kacang tanah di pasaran, permintaan kacang tanah juga dipengaruhi oleh selera atau citarasa masyarakat yang menyangkut kualitas kacang tanah itu sendiri. Kualitas dari kacang tanah itu dilihat dari bentuk atau besar kecilnya ukuran yang ada pada kacang tanah itu sendiri ataupun dapat berupa kondisi kacang tanah yang sudah diolah (makanan ringan) atau belum. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan kacang tanah itu sendiri.

Pengaruh arus perkembangan diberbagai sektor juga mengakibatkan adanya pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten TTU yang tercatat mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2000 jumlah penduduk TTU sebesar 193.731 jiwa, kemudian pada tahun berikutnya meningkat menjadi 199.539 jiwa. Pada tahun 2003 penduduk TTU tercatat sebesar 207.485 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 203.383 jiwa. Pada tahun 2005 jumlah penduduk TTU bertambah menjadi 215.156 jiwa dan mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 219.003 jiwa pada tahun 2006 dan mengalami peningkatan menjadi 223.184 jiwa pada tahun 2007. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi di tahun 2008 menjadi 225.904 jiwa (BPS Kab. TTU, 2009). Sementara untuk kecamatan kota sendiri jumlah penduduk pada tahun 2007 sebesar 36.906 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 36.193 jiwa (2006) yang kemudian pada tahun berikutnya (2008) mengalami penurunan menjadi 35.727 jiwa dengan jumlah rumah tangga yang tersebar di sembilan kelurahan sebanyak 7.561 Kepala Keluarga (KK), hal ini secara otomatis mempunyai pengaruh terhadap peningkatan permintaan kacang tanah.

Berkaitan dengan faktor pendapatan, dilihat dari total PDRB Kabupaten TTU menurut harga berlaku terjadi peningkatan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2005 total PDRB Kabupaten TTU sebesar 535.310.000, dan meningkat sebesar 36.416.000 menjadi 571726000 pada tahun berikutnya. Sedangkan pada tahun 2008 total PDRB TTU sebesar 646.352.000 yang meningkat sebesar 43.929.000 dari tahun sebelumnya yakni 602.423.000 (BPS Kab. TTU, 2009).

Pendapatan perkapita merupakan suatu ukuran tingkat kemakmuran suatu wilayah yang dapat dibandingkan antar wilayah dan antar waktu. Pendapatan perkapita Kabupaten TTU menurut harga berlaku pada tahun 2004 sebesar 2.253.433 yang meningkat menjadi 2.371.637 pada tahun 2005 dan selanjutnya meningkat menjadi 2.580.499 (2007) yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2006) sebesar 2.490.237, sedangkan menurut harga konstan pada tahun 2004 sebesar 1.740.488 yang meningkat menjadi 1.767.225 pada tahun 2005 dan selanjutnya meningkat menjadi 1.858.124 (2007) yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2006) sebesar 1.808.444. Sedangkan pendapatan perkapita untuk penduduk Kecamatan Kota menurut harga berlaku pada tahun 2004 sebesar 4.051.385 yang meningkat menjadi 4.354.385 pada tahun 2005 dan selanjutnya meningkat menjadi 4.710.752 (2007) yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2006) sebesar 4.507.295, sedangkan menurut harga konstan pada tahun 2004 sebesar 3.167.479 yang meningkat menjadi 3.266.578 pada tahun 2005 dan selanjutnya meningkat menjadi 3.424.594 (2007) yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2006) sebesar 3.324.010 (BPS TTU, 2008).

Perkembangan permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu jika dilihat dari faktor harga tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2007 harga rata-rata kacang tanah di pasar lama, pasar baru dan sekitarnya stabil pada harga Rp.10.000/kg, begitu pula pada tahun 2008 dan 2009. Dari data terakhir pada pertengahan bulan maret, harga rata-rata kacang tanah di pasar lama, pasar baru dan sekitarnya masih tetap pada

harga Rp.10.000/kg. Sementara sebagian harga komoditi komplementer juga tidak mengalami perubahan yang besar.

Permintaan akan kacang tanah juga dipengaruhi oleh harga barang lain, terutama barang-barang komplementer dan substitusi kacang tanah. Jagung merupakan satu komoditi yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat TTU dan salah satu kebiasaan yang biasa dilihat pada masyarakat yaitu mengkonsumsi jagung yang dicampur dengan kacang tanah (kacang tanah menjadi produk komplementer untuk jagung). Menurut data Dinas Perindakop Kab. TTU (2009), harga rata-rata jagung pipilan pada Januari 2007 sebesar Rp. 3.000/kg, namun memasuki Februari 2007 meningkat menjadi 3.500/kg, 2008 stabil pada harga Rp.3.500/kg, dan mengalami perubahan pada akhir tahun 2009 (september 2009) menjadi Rp. 3.8875/kg. Sementara kacang hijau merupakan barang substitusi yang biasa dipakai jika tidak ada kacang tanah (barang substitusi), untuk harga rata-rata kacang hijau pada awal tahun 2007 (Januari hingga April) sebesar Rp. 7.000/kg, memasuki Mei 2007 hingga awal Maret 2008 harga rata-rata kacang hijau meningkat menjadi Rp. 7.500/kg dan meningkat lagi pada bulan berikutnya (April 2008) menjadi Rp.8.000/kg dan pada akhir 2009 harga rata-rata kacang hijau meningkat menjadi 9.500/kg.

Mengingat sektor pertanian merupakan sektor unggulan TTU dan juga komoditi kacang tanah adalah komoditi unggulan yang banyak dibudidayakan serta adanya pengaruh terhadap pendapatan sebagian besar masyarakat (khususnya petani) maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU yang bertujuan untuk identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah serta mengetahui besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU.

2. Metode

Penentuan sampel menggunakan metode *Cluster Sampling* yakni sampel diambil berdasarkan wilayah penelitian. Untuk sampel wilayah diambil hanya dua dari sembilan kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Kefamenanu yakni Kelurahan Kefa Selatan dan Kelurahan Kefa Tengah dengan alasan bahwa kedua kelurahan tersebut memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dari pada kelurahan lainnya dan penentuan responden diambil secara acak dengan jumlah 30 responden dari Kelurahan Kefa Selatan dan 30 responden dari Kelurahan Kefa Tengah.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dimana data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder adalah data *cross section* yang diperoleh dari instansi terkait.

Hal-hal yang termasuk dalam pengamatan dan konsep pengukuran adalah 1) Identitas responden yang meliputi nama, umur, jenis kelamin (L/P), pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pekerjaan; 2) Harga yakni harga kacang tanah pada periode 2009; 3) Harga barang lain yakni jagung dan kacang hijau karena sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jagung sebagai salah satu makanan pokok dimana kacang tanah merupakan barang komplementer untuk jagung sedangkan kacang hijau adalah barang substitusi dari kacang tanah; 4) Gambaran selera konsumen terhadap kacang tanah dan; 5) Gambaran jumlah permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Untuk mengetahui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di kecamatan kota dilakukan dengan metode analisis deskriptif, sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh faktor-faktor terhadap permintaan kacang tanah maka dapat digunakan analisis *Cobb Douglas* sesuai petunjuk Soekartawi (2002).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsumsi Jagung

Jagung merupakan makanan pokok yang banyak dikonsumsi sebagai pengganti beras (nasi). Konsumsi jagung di Kecamatan Kota Kefamenanu sesuai hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden (25 orang atau sekitar 41,67% responden) mendapatkan jagung dengan membeli, sedangkan hanya sedikit responden yakni 1 responden (1,67%) mendapatkan jagung hanya dari orang lain. Rata-rata jagung yang dibeli oleh konsumen berkisar dari harga Rp. 2000, hingga Rp. 5.000, dengan harga rata-rata yang dibeli adalah Rp. 2.500 hingga Rp. 3.000. Menurut pendapat responden jika harga jagung meningkat, sekitar 66,67% responden atau 40 responden akan tetap membeli jagung untuk dikonsumsi, sedangkan 33,33% atau 20 responden memilih untuk tidak membeli jagung untuk dikonsumsi dengan alasan bahwa jagung masih bisa diperoleh dari orang lain (keluarga).

Konsumsi jagung per rumah tangga rata-rata dilakukan dalam seminggu sekitar dua sampai tiga kali dengan rata-rata banyaknya jagung yang dimasak setiap kali masak sekitar 0,5 sampai 1 kilogram dan rata-rata konsumsi per minggu sebanyak 2 kg. Jika dilihat dari banyaknya konsumsi jagung, terdapat responden mengkonsumsi jagung dua kali dalam seminggu (20 responden atau 33,33%) sedangkan sedikit responden mengkonsumsi jagung sebanyak 5 kali dalam seminggu (5 responden atau 8,33%). Sedangkan berkaitan dengan banyaknya jagung yang dikonsumsi sekali masak, terbanyak responden mengkonsumsi 0,5 kg (26 responden atau 43,33%) sampai 1 kg (23 responden atau 38,33%) dalam sekali masak sedangkan terdapat responden mengkonsumsi sebanyak 1,5 kg (2 responden atau 3,33%) sampai di atas 2 kg (4 responden atau 6,67%) sedangkan sebagian lainnya mengkonsumsi hanya 0,25 kg setiap kali

memasak jagung (5 responden atau 8,33%). Sedangkan banyaknya jagung yang dikonsumsi responden dalam seminggu yakni terbanyak responden mengkonsumsi jagung antara 2 sampai 3 kg per minggu (28 responden atau 46,67%) sedangkan sedikit responden mengkonsumsi jagung sekitar 4 sampai 5 kg per minggu (6 responden atau sekitar 10%) sedangkan responden lainnya mengkonsumsi jagung sebanyak 0,25 hingga 1,5 kg per minggu.

Jagung yang dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya selain dimasak langsung (*jagung ketemak*) ada juga yang mengolahnya menjadi "*jagung bose*". *Jagung bose* ini sendiri merupakan jagung yang diolah dengan cara ditumbuk di dalam lesung dengan tujuan untuk mengupas bagian kulit luar biji jagung dengan bagian dalam biji jagung. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa selera konsumen terhadap bentuk jagung yang dikonsumsi yaitu terbanyak responden yakni 30 responden atau 50% responden mengkonsumsi jagung baik yang belum diolah (*jagung ketemak*) maupun yang sudah diolah (*jagung bose*) dengan alasan bahwa mereka mengkonsumsi jagung sesuai dengan selera mereka, jika pingin makan *jagung ketemak* yang dimasak adalah jagung ketemak sedangkan jika ingin mengkonsumsi *jagung bose* maka mereka akan mengolah jagung menjadi *jagung bose*.

Setiap mengkonsumsi jagung selalu dimasak bersama dengan berbagai macam bahan makanan lainnya diantaranya adalah kacang tanah. Menurut hasil penelitian alasan jagung dikonsumsi dengan kacang tanah yakni karena suka jika jagung yang dimasak dicampur dengan kacang tanah karena rasanya lebih enak. Terbanyak responden yakni 39 responden atau sekitar 65% responden sering mengkonsumsi jagung dengan kacang tanah, sedangkan sedikit responden yang jarang mengkonsumsi jagung dengan kacang tanah yakni 4 responden atau sekitar 6,67% responden. Sementara itu terdapat 8 responden atau sekitar 13,33% yang sangat sering mengkonsumsi jagung dengan kacang tanah, sedangkan tidak sering mengkonsumsi jagung dengan kacang tanah sebanyak 9 responden atau sekitar 15% responden. Selain dikonsumsi dengan kacang tanah, jagung yang dimasak juga dicampur dengan bahan lainnya antara lain kacang hijau, kacang merah, kacang tali, kacang nasi, pepaya (buah dan bunga), turis, labu dan daun ubi kayu.

3.2 Konsumsi Kacang Hijau

Banyak responden yakni sekitar 75% atau 45 responden memperoleh kacang hijau yang dikonsumsi dengan membelinya, sedangkan sedikit responden mendapat kacang hijau dengan menanam sendiri yakni 2 responden atau 3,33%, sedangkan yang mendapatkan kacang hijau dengan membeli dan juga dari hasil kebun yang ditanam sendiri sebesar 21,67% atau sebanyak 13 responden. Harga kacang hijau yang dibeli pada periode 2009 bervariasi antara Rp. 8.000 hingga Rp. 13.000, dengan rata-rata harga kacang hijau Rp. 9.000, dan apabila terjadi peningkatan harga kacang hijau, terbanyak responden (31 responden atau 51,67%) akan tetap membeli dengan alasan bahwa kacang hijau merupakan suatu kebutuhan dan pada umumnya responden suka mengkonsumsi kacang hijau, sedangkan 29 responden atau 48,33% responden lainnya memilih untuk tidak membeli kacang hijau lagi jika harga kacang hijau meningkat.

Rata-rata konsumsi kacang hijau dalam seminggu sekitar 2 sampai 3 kali, sedangkan besarnya jumlah konsumsi kacang hijau dalam seminggu yakni terbanyak responden mengkonsumsi kacang hijau sebanyak 2 kali dalam seminggu yakni sekitar 23 orang atau sekitar 38,33% dan sedikit responden mengkonsumsi kacang hijau 5 kali dalam seminggu yakni 1 responden atau 1,67%.

Sementara itu banyaknya kacang hijau yang dikonsumsi sekali masak, dari data yang diperoleh yakni kebanyakan responden (28 responden atau 46,67%) mengkonsumsi kacang hijau sebanyak 0,5 kg sekali masak hingga 1 kg (24 responden atau 40%) sedangkan sedikit responden yang mengkonsumsi hanya 0,25 kg per minggu (6 responden atau 10%) dan 2 responden (3,33%) mengkonsumsi kacang terbanyak dalam sekali masak yakni 2 kg. Sementara jika diukur dalam seminggu, besarnya kacang hijau yang dikonsumsi bervariasi mulai dari 0,25 kg hingga 4 kg lebih, dari data yang diperoleh 28 responden mengkonsumsi kacang hijau antara 0,25 hingga 1 kg dalam seminggu dan 28 responden lainnya mengkonsumsi 2 sampai 3 kg dan hanya 4 responden yang mengkonsumsi kacang hijau sekitar 4 kg atau lebih dalam seminggu.

3.3 Selera Konsumen

Sekitar 40 responden atau sekitar 66,77% responden mengatakan suka mengkonsumsi kacang tanah. Sementara itu yang mengatakan kurang suka sebanyak 2 responden atau sekitar 3,33% responden, sedangkan 18 responden atau sekitar 30% responden lainnya mengatakan sangat suka mengkonsumsi kacang tanah. Sementara itu berkaitan dengan sering tidaknya kacang tanah dikonsumsi oleh rumah tangga, sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa terbanyak responden (38 responden atau sekitar 63,33% responden) sering mengkonsumsi kacang tanah dan sedikit responden (3 responden atau sekitar 5% responden) mengatakan jarang mengkonsumsi kacang tanah.

Sedangkan selera konsumen menyangkut bentuk dari kacang tanah (sudah atau belum diolah) yaitu sekitar 70% atau sebanyak 42 responden mengatakan lebih menyukai kacang tanah yang belum diolah dengan alasan bahwa kacang tanah yang belum diolah dapat diolah sendiri sesuai dengan selera sendiri atau sesuai selera keluarga, sedangkan sekitar 30% atau 18 responden lainnya mengatakan lebih menyukai kacang tanah yang sudah diolah dengan alasan lebih praktis, lebih enak, lebih gurih dan lain-lain.

3.4 Permintaan Kacang Tanah

Permintaan kacang tanah di kecamatan Kota Kefamenanu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata kacang tanah yang dibeli oleh konsumen dalam sebulan yaitu sekitar 3 sampai 4 kg dengan rata-rata pembelian dilakukan 2 sampai 3 kali per bulan. Dari jumlah tersebut, yang di pakai untuk dikonsumsi rata-rata 3 kg sedangkan sebagian diolah menjadi makanan ringan rata-ratanya sebanyak 0,5 samapai 1 kg.

Banyaknya pembelian yang dilakukan dalam sebulan yakni terbanyak responden atau sekitar 40% responden melakukan 2 kali pembelian kacang tanah dalam sebulan, sedangkan sedikit responden (2 responden atau sekitar 3,33% responden) melakukan pembelian kacang tanah sebanyak 5 kali atau lebih. Banyaknya pembelian per bulan dapat dilihat pada Tabel 1. Tujuan pembelian kacang tanah yang dilakukan oleh terbanyak responden yaitu untuk dikonsumsi dan diolah menjadi makanan ringan. Sekitar 51,67% atau sekitar 31 responden membeli kacang tanah untuk dikonsumsi dan diolah menjadi makanan ringan, sedangkan 48,33% responden membeli kacang tanah untuk dikonsumsi tanpa diolah menjadi makanan ringan.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Banyaknya Pembelian Kacang Tanah Per Bulan

Jumlah Pembelian Per Bulan (Kali)	Responden (Orang)	(%)
1	10	16,67
2	24	40,00
3	5	8,33
4	19	31,67
≥ 5	2	3,33
Total	60	100,00

Sumber : Data Primer Diolah 2010

Permintaan kacang tanah dalam kecamatan Kota Kefamenanu dipengaruhi oleh harga kacang tanah, harga barang lain (harga jagung dan harga kacang hijau), pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan selera konsumen. Hasil Analisis *Cobb-douglas* pada Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 36,984 lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini berarti bahwa permintaan kacang tanah dipengaruhi oleh variabel-variabel independen.

Tabel 2. Hasil Analisis *Cobb-douglas*

Variabel	Coefficients	Std.Error	t-hit	Sig.
Konstanta	0,474	1,576	0,301	0,765
Harga kacang tanah	-0,097	0,186	-0,523	0,603
Harga jagung	0,076	0,189	0,401	0,690
Harga kacang hijau	-0,060	0,171	-0,531	0,727
Pendapatan	0,221*	0,026	8,373	0,000
Tanggungan keluarga	0,903*	0,417	2,167	0,035
Selera konsumen	0,005	0,101	-0,049	0,961
<i>R-squared</i>				0,898
<i>Adjusted R-squared</i>				0,785
<i>Std. Error of the Estimate</i>				1,823
<i>Durbin-Watson</i>				1,918
<i>F-statistic</i>				36,984
<i>Prob (F-statistic)</i>				0,000 ^a

Sumber : Data Primer Diolah 2010

Hasil analisis menunjukkan besarnya keragaman variabel dependen (permintaan kacang tanah) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 sebesar 0,898 yang berarti bahwa 89,8% keragaman variabel independen yang dimasukkan dalam model dapat menjelaskan keragaman variabel dependen, sedangkan 11,2% diterangkan oleh variabel lain diluar model yang dipakai. Hasil analisis regresi secara parsial menggunakan *cob-douglas* menunjukkan faktor pendapatan dan faktor jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah pada taraf 5%.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi harga kacang tanah sebesar -0,097 tidak berpengaruh nyata pada taraf 5%. Artinya bahwa secara ekonometrik faktor harga kacang tanah tidak berpengaruh nyata (*nonsignificant*) terhadap permintaan kacang tanah atau setiap peningkatan harga akibatnya akan menurunkan permintaan kacang tanah sebesar 0,097%. Tanda negatif pada koefisien harga kacang tanah menunjukkan tidak searahnya hubungan antara variabel harga kacang tanah dengan permintaan kacang tanah, artinya jika harga kacang tanah yang ada terus meningkat dipasaran sebesar 1%, maka akan jumlah permintaan kacang tanah dalam kecamatan Kota Kefamenanu akan mengalami penurunan sebesar 0,097% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*).

Koefisien harga jagung sebesar 0,076 tidak nyata pada taraf 5%. Artinya bahwa secara ekonometrik harga jagung tidak berpengaruh nyata (*nonsignificant*) terhadap permintaan kacang tanah. Walaupun secara ekonometrik tidak nyata, namun koefisien regresi harga jagung menunjukkan tanda positif (searah) yang berarti jika harga jagung meningkat sebesar 1% dalam keadaan *ceteris paribus* maka akan meningkatkan permintaan sebesar 0,076%. Koefisien harga kacang hijau sebesar -0,060 tidak nyata pada taraf 5%. Artinya bahwa secara ekonometrik harga kacang hijau tidak berpengaruh nyata (*nonsignificant*) terhadap permintaan kacang tanah. Secara ekonometrik harga kacang hijau tidak nyata, tanda negatif pada koefisien harga kacang hijau

menunjukkan tidak searahnya hubungan antara variabel harga kacang hijau dengan permintaan kacang tanah, artinya jika harga kacang hijau meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lain dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*) maka akan menurunkan permintaan sebesar 0,060%.

Koefisien pendapatan sebesar 0,221 nyata pada taraf 5%, artinya bahwa secara ekonometrik variabel pendapatan berpengaruh nyata (*significant*) terhadap permintaan kacang tanah. Artinya jika pendapatan meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*) maka akan meningkatkan permintaan kacang tanah sebesar 0,221%. Koefisien jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,903 nyata pada taraf 5%, artinya bahwa secara ekonometrik variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata (*significant*) terhadap permintaan kacang tanah. Artinya jika jumlah tanggungan keluarga meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*) maka akan meningkatkan permintaan kacang tanah sebesar 0,903%. Koefisien regresi selera konsumen sebesar -0,005 tidak berpengaruh nyata pada taraf 5%. Artinya bahwa secara ekonometrik faktor selera konsumen tidak berpengaruh nyata (*nonsignificant*) terhadap permintaan kacang tanah. Tanda negatif pada koefisien selera konsumen menunjukkan tidak searahnya hubungan antara variabel selera konsumen dengan permintaan kacang tanah. Artinya jika selera konsumen terhadap kacang tanah meningkat sebesar 1%, maka akan jumlah permintaan kacang tanah akan mengalami penurunan sebesar 0,097% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*).

Jumlah besaran elastisitas $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ dan β_5 pada penelitian ini sebesar 0,301. Menurut Soekartawi (1990) jika jumlah besaran elastisitas lebih besar dari nol dan lebih kecil atau sama dengan satu maka berlaku anggapan bahwa terjadinya *increasing return to scale*. Hasil analisis menunjukkan bahwa besaran elastisitas harga kacang tanah yakni -0,523 yang berarti kurang dari satu ($e < 1$), kondisi ini adalah inelastis bahwa perubahan jumlah permintaan kacang tanah lebih kecil atau tidak dipengaruhi pengaruh perubahan harga kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu dimana faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Besaran elastisitas harga kacang tanah yakni 0,401 yang berarti kurang dari satu ($e < 1$), kondisi ini adalah inelastis bahwa perubahan jumlah permintaan kacang tanah lebih kecil atau tidak dipengaruhi pengaruh perubahan harga kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu dimana faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Besaran elastisitas harga kacang hijau yakni -0,351 yang berarti kurang dari satu ($e < 1$), kondisi ini adalah inelastis bahwa perubahan jumlah permintaan kacang tanah lebih kecil atau tidak dipengaruhi pengaruh perubahan harga kacang hijau di Kecamatan Kota Kefamenanu dimana faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Besaran elastisitas pendapatan yakni 8,373 yang berarti lebih dari satu ($e > 1$), kondisi ini adalah elastis bahwa perubahan jumlah permintaan kacang tanah lebih besar atau dipengaruhi perubahan pendapatan di Kecamatan Kota Kefamenanu dimana faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Begitu pula dengan besaran elastisitas jumlah tanggungan keluarga sebesar 2,167 ($e > 1$), yang berarti permintaan kacang tanah di kecamatan kota kefamenanu di pengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Sementara besaran elastisitas selera konsumen yakni -0,049 yang berarti kurang dari satu ($e < 1$), kondisi ini adalah inelastis bahwa perubahan jumlah permintaan kacang tanah lebih kecil atau tidak dipengaruhi pengaruh perubahan selera konsumen di Kecamatan Kota Kefamenanu dalam keadaan *ceteris paribus*.

4. Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di kecamatan kota Kabupaten TTU adalah harga kacang tanah, harga jagung, harga barang lain, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan selera konsumen. Besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU, yakni koefisien determinasinya (R^2) 0,89. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel yang diamati berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah sebesar 89% sedangkan 11%-nya merupakan pengaruh faktor-faktor diluar variabel-variabel yang diamati.

Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2008. *Timor Tengah Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kefamenanu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2009. *Timor Tengah Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kefamenanu.
- Bilidapa, A. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Tenaga Kerja Wanita Tani pada Usahatani Jagung di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara*. Skripsi, Prodi Agribisnis, Unimor. Kefamenanu.
- Nesi, L. 2009. *Analisa Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kacang Tanah di desa Kaenbaun Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten TTU*. Skripsi, Prodi Agribisnis, Unimor. Kefamenanu.
- Dinas Perindakop Kabupaten Timor Tengah Utara. 2009. *Data Harga Jagung, Kacang Tanah*. Perindakop. Kefamenanu.
- Rukmana, R. 1998. *Kacang Tanah*. Kanisius. Yogyakarta
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi*. Grafindo Persada. Jakarta.